

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), siswa berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah dan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Tanpa ada murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab murid yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Murid yang belajar, karena itu maka murid yang membutuhkan bimbingan. Tanpa ada murid, guru tak akan mungkin mengajar, sehingga murid adalah komponen yang penting dalam hubungan proses mengajar ini (Hamalik, 2001).

Anak didik/murid adalah subjek utama dalam pendidikan. murid yang belajar setiap hari. Dalam belajar anak didik tidak harus harus mesti selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Murid juga bisa mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah (Djamarah, 2011).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan siswa adalah anak yang sedang belajar, bersekolah dan juga salah satu komponen dalam pengajaran dan subjek utama dalam pendidikan.

2. Tugas tugas Siswa

Menurut Ridwan (2011) tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

- a. Belajar : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:
 - a) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan
 - b) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 - c) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah.
 - d) Taat pada peraturan sekolah: setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama di sekolah. Selain itu tata tertib sekolah juga sebagai patokan dan kontrol perilaku siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman.
- b. Patuh dan hormat pada guru: tugas seorang siswa di sekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru. Rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu itu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.
- c. Disiplin: ada sebuah istilah “ kunci meraih sukses adalah disiplin” istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka

dia akan sukses. Begitu juga dengan siswa jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

- d. Menjaga nama baik sekolah: menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan jika siswa dapat memberikan prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa

Berdasarkan Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas siswa adalah belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, menjaga nama baik sekolahnya.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain dan kata kemandirian sebagai kata siswa berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah dan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran nda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Astuti (dalam Tahar dkk, 2006), berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah ia putuskan. Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) menurut Khosun (dalam astuti dkk, 2006) diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpai.

Menurut Mujiman (Noraini dkk, 2012) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh minat atau motif untuk menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.

Menurut Kirkman (dalam Ninyoman dkk, 2007), Belajar mandiri adalah proses di mana siswa di libatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban.

Dalam kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2002). Sementara itu, Slameto (2003) memaparkan bahwa

kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan untuk melaksanakan keputusan yang diambil. Pembelajaran mandiri akan memperdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan kemandirian belajar.

Menurut Good (dalam Agustinawati, 20014) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Menurut Arends (dalam Agustinawati, 2014), belajar mandiri adalah pembelajar yang melakukan hal penting dan memiliki karakteristik. Gardner (dalam Agustinawati, 2014) menyatakan kemandirian, tanggung jawab, kesadaran dengan kelemahan maupun kekuatan sendiri, suka mencatat apapun yang dipikirkan dan dirasakan, mampu menemukan dan merumuskan sendiri langkah yang akan dipilih, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, gemar rekreasi sendirian. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses belajar yang terjadi pada diri seseorang dan dalam usahanya mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu, tidak tergantung pada orang lain termasuk gurunya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan individu dalam melakukan aktivitas belajarnya dengan penuh keyakinan dan percaya diri untuk dapat mencapai tujuan

belajarnya secara tuntas dengan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

2. Faktor-faktor Kemandirian Belajar.

Menurut Ali & Ansori (dalam Maulana, 2013) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu :

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya itu kepada anaknya, melainkan sifat orantuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering

membandingkan-membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Sementara itu Thoha (dalam Maulana, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri seorang adalah faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelensi seseorang juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar adalah

- a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibandingkan dengan masyarakat sederhana.
- b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik seseorang, cara memberikan penilaian kepada seseorang bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian seseorang

Di dalam Hurlock (1980) faktor faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah :

a. Faktor orang tua

Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal studi dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku feminim.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya berpeluang kecil untuk bisa mandiri.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah orang tua, jenis kelamin dan posisi urutan anak.

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Sugilar (dalam Tahar dkk, 2006), menyatakan bahwa ciri-ciri bahwa individu yang memiliki karakteristik kemandirian belajar adalah :

a. Kecintaan terhadap belajar

b. Kepercayaan diri sebagai siswa

- c. Keterbukaan terhadap tantangan belajar
- d. Ingin tahu
- e. Menerima tanggung jawab
- f. Pemahaman diri dalam belajar

Ciri-ciri lain kemandirian belajar menurut kamil (dalam Katiah, 2001) adalah

- a. Memiliki etos kerja yang tinggi
- b. Mempunyai rasa tanggung jawab
- c. Tidak tergantung pada orang lain.
- d. Disiplin dan berani mengambil resiko.

Menurut Thoha (dalam Mukminan dkk, 2013) ciri-ciri kemandirian belajar antara lain adalah :

- a. Mampu berpikir kritis

Seseorang yang mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu melahirkan suatu gagasan baru.

- b. Tidak lari dan menghindari masalah

Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah di mana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain.

- c. Tidak mudah dipengaruhi pendapat orang lain.

Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri.

d. Bila menjumpai masalah dipecahkan sendiri.

Seseorang dikatakan mandiri apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah sendiri.

e. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.

Ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

f. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan

Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil

g. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala resiko atau konsekuensi.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan kemandirian meliputi mampu berpikir kritis, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, tidak menghindari masalah, memecahkan masalah sendiri, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dari orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan berusaha bekerja dengan penuh ketekunan.

4. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Syam (dalam Gede ,2003) memberikan beberapa aspek kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Rasa percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

2. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
3. Memiliki kemampuan inisiatif adalah kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada disekitar.
4. Motivasi adalah daya pendorong dari dalam diri untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.
5. Kreatif adalah suatu kemampuan berpikir melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun pemecahan masalah secara cerdas, tidak umum dan membawa hasil yang tepat dan bermanfaat.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan aspek-aspek kemandirian belajar terbagi atas rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan inisiatif, motivasi dan kreatif.

B. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Taylor (2003) menjelaskan bahwa dukungan keluarga akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan, anak dan kerabat. Sedangkan Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah keyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain.

Selain itu House dan Khan (dalam Wibowo & Susanti 2014). Mendefinisikan dukungan keluarga sebagai tindakan bersifat membantu yang

melibatkan emosi pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa jauh lebih mudah. Dukungan keluarga menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan keluarga yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Menurut Johnso (dalam Sekar dkk, 2013) dukungan keluarga merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan skeluarga merupakan bantuan yang diberikan seseorang yang berarti atau memiliki ikatan secara emosional pada individu sehingga individu bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2.Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino, 1990 dukungan keluarga dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

a. Sumber dukungan yang bersifat artifisial

Sumber dukungan yang bersifat artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam hubungan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber dukungan yang bersifat natural

Sumber dukungan yang bersifat natural adalah dukungan sosial yang alami diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga, anak, istri, suami dan kerabat teman dekat dan relasinya.

Sarason (dalam Kumalasari & ahyani, 2012), berpendapat bahwa dukungan keluarga itu selalu mencakup dua hal yaitu :

yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan keluarga berasal dari Sumber dukungan yang bersifat artifisial, Sumber dukungan yang bersifat natural, jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterimanya.

3.Faktor-Faktor Dukungan Keluarga

Menurut pendapat Sarafino, 1990, ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu:

- a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial, dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi kontak

sosial dan interaksi hubungan dengan saudara-saudaranya atau teman-teman, keanggotaan dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun keanggotaan dalam organisasi yang bersifat formal maupun organisasi yang bersifat informal.

- b. Berdasarkan kedekatan hubungan sosial, dalam hal ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan. Sejauh mana jalinan hubungan antara pemberi dan penerima dukungan terjadi sebesar apa kualitas hubungan yang terjadi diantara pemberi dan penerima dukungan, maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu menerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang tengah menimpa dirinya.

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Cohen dan Syme

(dalam Sekar dkk, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian dukungan. Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Penerimaan dukungan. Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor dukungan keluarga adalah berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, berdasarkan kedekatan hubungan sosial, pemberian dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, dan waktu pemberian dukungan.

4.Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino (1990) dukungan keluarga terdiri dari empat jenis yaitu;

- a. Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah individu.
- b. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa individu.
- c. Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- d. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah.

House (dalam Sekar dkk, 2013) membagi dukungan keluarga menjadi 4 aspek:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. Dukungan informatif, mencakup nasehat, petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan keluarga terbagi atas dukungn emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

C. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar

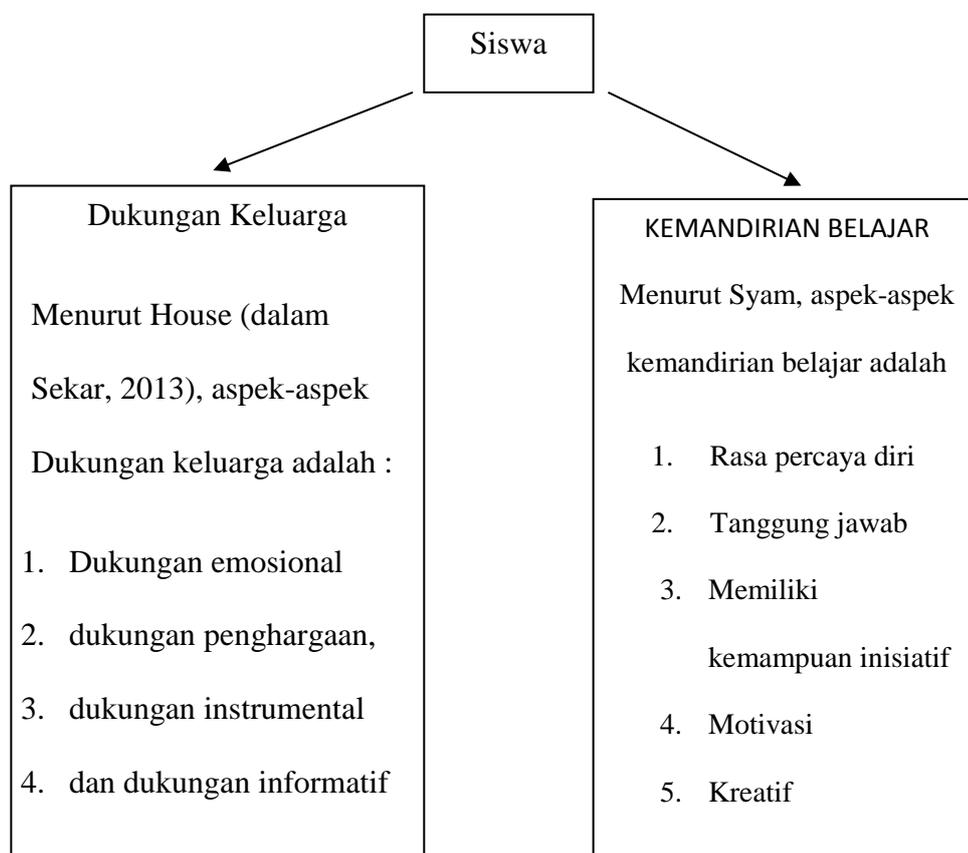
Kemandirian belajar merupakan hal yang dibutuhkan bagi siswa-siswa sekolah menengah pertama sebagai persiapan mereka untuk memasuki sekolah menengah pertama. Selain itu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para siswa dituntut untuk dapat menerapkan kemandirian belajar (Gibbons, 2002).

Menurt Hasbullah (dalam Tarmidji, 2010) pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal. pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian

belajar dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronaldhi (2013) di SMAN 6 Padang, mendapatkan dukungan dari orang tua secara baik, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga maka semakin mandiri siswa dalam belajar maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

D. Kerangka konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kemandirian belajar, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah kemandirian belajar.